

## PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DI SEKOLAH DASAR BANYUKUNING

Oleh:

**Kurnia Fatmawati**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [gendukaja86@gmail.com](mailto:gendukaja86@gmail.com)

### ABSTRAK

Kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik yang terjadi memerlukan perhatian serius, khusus dan konsisten dari berbagai pihak. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan di Indonesia kini bisa dikatakan memasuki masa-masa yang pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang besar disertai berbagai program terobosan seperti belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yaitu bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertakwa, profesional, dan berkarakter. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kegiatan-kegiatan kepramukaan yang bernilai karakter religius, peranan pendidikan kepramukaan dalam menanamkan karakter religius di sekolah dasar, dan faktor-faktor apa saja yang berperan dalam penanaman karakter religius melalui pendidikan kepramukaan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Pendidikan kepramukaan dapat kita jadikan sebagai media atau tempat pengembangan dan penanaman karakter pada diri peserta didik khususnya dalam bidang keagamaan atau religius.

**Kata Kunci:** Penanaman, Karakter Religius, Pendidikan Kepramukaan.

### PENDAHULUAN

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam dunia pendidikan. Karena dengan mengetahui karakteristik siswa, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter setiap siswa, hal tersebut mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pendapat ini selaras dengan pendapat Syamsul Bachri, yang menyatakan bahwa “Para pendidik

diharapkan mampu memperlakukan peserta didik sesuai dengan sifat-sifat, kebutuhan, karakteristik, dan perbedaan-perbedaan, individual lainnya.”<sup>1</sup>

Watak atau karakter siswa harus diseleraskan dan diarahkan kepada tujuan yang lebih layak bagi dirinya berdasarkan cita-cita masyarakat, untuk diterapkan dalam hidup sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan dihubungkan oleh kemampuan berfikir untuk menafsir dan menerapkan cita-cita masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa kebiasaan merupakan alat berfikir. Keterlibatan kemampuan berfikir dalam menafsir lingkungan yang berubah-ubah akan membentuk perilaku luwes dalam situasi yang lain sehingga terbentuk kesadaran yang mampu mengikuti pengalaman baru.<sup>2</sup>

Selain sebagai sarana penerapan strategi pembelajaran, karakter juga menjadi sarana pengukur tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dari penerapan kurikulum baru tahun 2013, yang sejalan dengan maksud Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan karakter bangsa.<sup>3</sup> Dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>4</sup>

Dengan mengacu pada Undang-Undang tersebut kita mengetahui bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta pendidikan karakter menjadi sebuah pelajaran yang wajib diinternalisasikan sejak dini di semua jenjang pendidikan termasuk tingkat

---

<sup>1</sup>Syamsul bachri,*Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiric Aplikatif*,(Jakarta: kencana, 2010),hlm.10.

<sup>2</sup>Nurul Zuriah,*Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti dalam perspektif perubahan*,(Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007),hlm.3.

<sup>3</sup>UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hlm. 21.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 25.

pendidikan dasar. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tersebut diukur dengan perubahan sikap dan tingkah laku siswa yang terlihat di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Namun, implementasi pendidikan karakter itu masih terseok-seok dan belum optimal. Hal ini karena pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi, soal ujian, dan tehnik-tehnik menjawabnya. Namun, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan-pembiasaan untuk berbuat baik, jujur, kesatria, bertanggung jawab, malu berbuat curang, malu bersikap malas dan lain sebagainya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional, agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.<sup>5</sup>

Disinilah dapat kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Dunia pendidikan di Indonesia kini bisa dikatakan memasuki masa-masa yang pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang besar disertai berbagai program terobosan seperti belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yaitu bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertakwa, profesional, dan berkarakter.<sup>6</sup>

Saat ini Indonesia banyak mengalami kasus degradasi moral yang berimbas pada bobroknya karakter bangsa, hal ini bermula dari hal-hal kecil yang sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat khususnya bagi para pelajar seperti: berbuat curang atau mecontek saat ujian, mengejek teman (*bullying*), hilangnya kesopanan terhadap orang yang lebih tua dan berbohong kepada guru. Kasus-kasus tersebut kiranya sangat lumrah dan sering terjadi di sekolah-sekolah lingkungan perkotaan maupun lingkungan sekolah desa. Namun hal lumrah inilah yang menjadi awal kasus-kasus

---

<sup>5</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22.

<sup>6</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

kenakalan remaja seperti, penggunaan obat-obatan terlarang, pornografi, tawuran, membolos, pelecehan seks, perusakan sarana umum, dan bahkan pembunuhan.

Tercatat di tahun 2015 sampai 2018 sudah terjadi sebanyak 301 kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek, dengan korban meninggal dunia sebanyak 46 pelajar.<sup>7</sup> Melihat fenomena tersebut sudah seharusnya sangsi tegas diberlakukan kepada setiap pihak yang terkait. Namun seperti musim yang berganti kenakalan remaja bahkan sekarang semakin menjadi, di langsir dari Pos Kota News terungkap 20,9% pelajar putri di Indonesia hamil di luar nikah bahkan melakukan aborsi.<sup>8</sup> Kasus tersebut bukan hadir dengan sendirinya, namun dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal dalam diri siswa. Seperti halnya lingkungan, masyarakat yang kurang terpelajar menjadi salah satu penggaruh terjadinya beberapa kasus di atas.

Sebagai contoh banyaknya pemuda desa Banyukuning yang putus sekolah dan hanya menjadi pengangguran mempunyai perilaku yang tidak baik seperti merokok, taruhan, makan di tempat umum saat bulan puasa, dan tawuran, hal ini menyebabkan banyak siswa meniru perilaku kurang baik yang dilakukan para pemuda. Selain lingkungan, pendidikan keluarga juga mempunyai peranan yang sangat penting, karena dari keluargalah pendidikan pertama tertanam. Karakter yang ditanamkan orang tua terhadap anaknya akan sangat terlihat bila diimbangi dengan contoh yang baik. Namun, tidak sedikit orang tua di desa Banyukuning yang lebih menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah-sekolah formal.<sup>9</sup>

Dengan keadaan masyarakat Banyukuning yang demikian, maka sangat perlu bila dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ditanamkan bentuk-bentuk karakter yang baik, terutama karakter religius. Hal ini dikarenakan karakter religius dapat menjadi benteng bagi siswa dalam berinteraksi

---

<sup>7</sup> Aries Setiawan, *46 pelajar tewas akibat tawuran*, <http://m.news.viva.co.id>, diunduh pada hari jum'at 15 Juli 2018, jam 11.45

<sup>8</sup> Deriawan, *Tren Hamil Di Luar Nikah Dan Aborsi*, <http://Pos.kota.news.com>, diunduh pada hari jum'at 15 Juni 2018, jam 12.02

<sup>9</sup> Wawancara dengan sekretaris desa Banyukuning BpkSetio Utomo pada tanggal 6 Juni 2018

dengan lingkungannya, baik disekolah, keluarga maupun masyarakat. Ekstrakurikuler yang memiliki begitu banyak nilai positif dalam mempengaruhi tindakan siswa berada dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan. Kegiatan ekstrakurikuler ini akan membentuk karakter siswa yang mandiri, disiplin, aktif, kreatif, produktif, percaya diri, dan juga religius. Ekstrakurikuler ini memiliki peranan yang baik bila pembetulan tersebut juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pengaruh baik dari pendidikan kepramukaan inilah yang menjadi sasaran penelitian untuk dapat menjadi bahan dalam penelitian.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggali terkait kegiatan kepramukaan yang bernilai karakter religius, peranan pendidikan kepramukaan dalam menanamkan karakter religius di sekolah dasar, dan faktor-faktor yang terkait dalam pelaksanaan penanaman karakter religius melalui pendidikan kepramukaan. Serta bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan kepramukaan yang bernilai karakter religius, mengetahui peranan pendidikan kepramukaan dalam menanamkan karakter religius di sekolah dasar, dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam penanaman karakter religius melalui pendidikan kepramukaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>10</sup>

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu: a) data yang diperoleh dari narasumber atau informan, b) data yang diperoleh dari tempat dan

---

<sup>10</sup>Sugiono, *memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.2.

peristiwa, c) data yang diperoleh dari dokumen resmi atau arsip. Informasi atau sumber data dari ketiga kelompok data diatas diperoleh dari: Informan atau narasumber, yang diperoleh dari: Kepala sekolah, Pembina pramuka, guru kelas 3,4, dan 5 MI Al-Ma'arif Banyukuning, Tempat dan peristiwa, yang diperoleh dari: MI Al-Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Arsip dan dokumen resmi, yang diperoleh dari: Semua hal yang terkait MI Al-Ma'arif Banyukuning berupa: visi dan misi lembaga, kepengurusan dan struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan siswa dan program kerja kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penelitian difokuskan pada karakter religius anak-anak yang terlihat saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MI Al-Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang tahun 2018. Agar karakteristik yang ada dan makna yang diharapkan dapat ditemukan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara dan, (3) dokumentasi.

*Pertama*, Observasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data.<sup>11</sup> observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang karakter religius peserta didik dalam pendidikan kepramukaan di MI Al-Ma'arif Banyukuning. Alat pengumpul data pada teknis observasi langsung adalah lembar observasi yang terdiri dari: 1) lembar observasi I untuk mengamati proses pelaksanaan kegiatan kepramukaan. 2) lembar observasi II untuk mengamati nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan kepramukaan.

*Kedua*, Wawancara. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan (Tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak

---

<sup>11</sup>Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.267

langsung.<sup>12</sup> Subjek yang diwawancarai adalah Pembina pramuka, kepala sekolah dan guru kelas 3, 4, dan 5 di MI Al-Ma'arif Banyukuning. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh melalui tehnik observasi maupun dokumentasi yaitu untuk melihat karakter religius peserta didik di dalam kegiatan kepramukaan mingguan, di dalam kelas, maupun dalam aktifitas lingkungan sekolah. Adapun format wawancara yang digunakan terdiri dari 10 item pertanyaan.

*Ketiga*, Dokumentasi, Pelaksanaan metode dokumentasi yaitu dengan peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini peneliti menyelidiki tentang dokumen visi dan misi lembaga, kepengurusan dan struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan siswa dan program kerja latihan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Dimana triangulasi merupakan teknik pengujian data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>14</sup> Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data. Kemudian data tersebut dicek dari berbagai sumber data untuk memperoleh data yang sebenarnya sehingga data yang diperoleh meliputi kegiatan kepramukaan di MI Al-Ma'arif Banyukuning, karakter religius dalam pendidikan kepramukaan dan, faktor-faktor yang membentuk karakter religius dalam pendidikan kepramukaan di MI Al-Ma'arif Banyukuning.

Adapun Analisis data diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan seitesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2010),hlm.157

<sup>13</sup> Suharsimi Arukunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002 Cet.XII), hlm. 149

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2010),hlm.330.

penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>15</sup> Analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, hasil pengamatan / observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan) berinteraksi. Data yang diperoleh berasal dari transkrip *interview*, observasi, catatan lapangan, dokumentasi pribadi dan, dokumen resmi lainnya.

Data yang diperoleh dari penelitian sifatnya masih kompleks dan rumit. Untuk itu dilakukan reduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan menfokuskan pada hal-hal yang penting.<sup>16</sup> Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berisi tentang karakter religius dalam pendidikan pramuka di MI Al-Ma'arif Banyukuning atau memilih hal-hal yang pokok dan menfokuskan pada hal-hal yang penting. Dari hasil reduksi disajikan kedalam bentuk yang mudah di fahami, dengan penyajian berbentuk naratif. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut dan menyusunnya dalam bentuk aslinya. Hal ini dilakukan untuk menelaah satu persatu pertanyaan. Untuk membuat kesimpulan peneliti menggunakan metode induktif yakni berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasikan pada hal-hal yang bersifat umum.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berfikir dan bertindak individu. Dalam kurun waktu kehidupan yang panjang dan saling berkaitan, dengan perubahan-perubahan cara berfikir masyarakat juga turut menjadi pembentuk seorang individu. Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama (sebagai

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2010), hlm. 335.

<sup>16</sup>Sugiono, *memahami penelitian kualitatif*,(Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 112

tanggung jawab) negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu peradaban manusia.<sup>17</sup>

Sedangkan dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik, (mengajar). Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun kemasyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun makhluk sosial.<sup>18</sup>

Dengan definisi tersebut di atas maka dapat diverbalisasikan dalam suatu definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, maupun informal, bahkan non formal yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.<sup>19</sup>

Sedangkan definisi Kepramukaan adalah nama kegiatan anggota gerakan pramuka. Kepramukaan berisi sebuah proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menarik dan menyenangkan, menantang, dan dilakukan di alam terbuka dengan sasaran akhir pembentukan watak. Pembentukan watak ini didasari oleh sebuah prinsip dasar dalam kepramukaan yang disebut Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK), merupakan asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam membina membangun watak (karakter) peserta didik.<sup>20</sup>

Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan di alam terbuka (*outdoor activity*) yang mengandung dua nilai, yaitu (1) nilai formal, atau nilai pendidikannya

---

<sup>17</sup>Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013),hlm.29

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm.40-41

<sup>19</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.27

<sup>20</sup>Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka2013Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah TanggaGerakan Pramuka (Semarang: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka,2014),hlm.8

(pembentukan watak). (2) nilai materi, yaitu nilai kegunaan praktisnya.<sup>21</sup> Pendidikan kepramukaan sebagai proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara kreatif rekreatif, dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya. Melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, tidak menjemukan, penuh tantangan serta sesuai dengan bakat dan minatnya, diharapkan kemantapan mental, fisik, pengetahuan, ketrampilan pengalaman, rasa sosial, spiritual dan emosional peserta didik dapat berkembang dan terarah.

Oleh karena itu Pendidikan kepramukaan adalah nama kegiatan anggota Gerakan Pramuka, dengan proses pendidikan yang melengkapi pendidikan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis dan dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar pendidikan kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan dengan sasaran akhirnya pembentukan watak, ahklak dan pekerti luhur.

Gerakan Pramuka bertujuan mendidik dan membina anak-anak serta pemuda Indonesia dengan tujuan agar mereka menjadi:

1. Manusia berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur yang :
  - a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kuat mental dan emosional, dan tinggi moral.
  - b. Tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya.
  - c. Kuat dan sehat jasmaninya.
2. Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal,

---

<sup>21</sup>Buku *kursus Pembina pramuka mahir tingkat dasar (KMD)*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Nasional Candradimuka, 2010), hlm. 25

nasional, maupun internasional.<sup>22</sup> Tujuan pendidikan kepramukaan juga tercantum dalam Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, yaitu:

- a. memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.
- b. menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.
- c. manusia yang memiliki: kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.
- d. kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Indonesia.
- e. jasmani yang sehat dan kuat.
- f. kepedulian terhadap lingkungan hidup.
- g. warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara.<sup>23</sup>

Menurut Dani Setiawan yang dikutip oleh Agus Wibowo akar kata “karakter” ini berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan

---

<sup>22</sup> M. Amin Abbas dkk, *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007), hlm.26

<sup>23</sup> Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2013 Tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (Semarang: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2014) ,hlm. 25-26

“*kharax*” yang bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caractere*”. Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia kata “*caractere*” ini menjadi “karakter”.<sup>24</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat setiap keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya adat istiadat dan estetika.<sup>25</sup>

Sedangkan, menurut Zubaidi yang dikutip Syamsul Kurniawan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan perilaku (*skills*). Karakter menurut Zubaidi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>26</sup>

Terkait dengan kecerdasan ganda, kita mengenal bahwa kecerdasan meliputi empat pilar kecerdasan yang kait-mengkait, yaitu : (1) kecerdasan intelektual, (2) kecerdasan spiritual, (3) kecerdasan emosional, (4) kecerdasan sosial. Kecerdasan intelektual sering disebut sebagai kecerdasan yang berdiri sendiri yang sering disebut pada pengertian cerdas pada umumnya, dengan ukuran buku internasional yang dikenal IQ (*Intelligence Quotion*). Sementara itu, kecerdasan yang lainnya belum atau

---

<sup>24</sup>Agus wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 33-34

<sup>25</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012 ), hlm.41-42

<sup>26</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter konsepsi & implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.29

tidak memiliki ukuran matematis sebagai kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual inilah yang lebih dekat dengan pengertian karakter pada umumnya.<sup>27</sup>

Sebelum kajian tertuju pada rincian nilai-nilai karakter alangkah lebih baiknya bila kita fahami terlebih dahulu makna nilai itu sendiri. Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're*<sup>28</sup> yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, dan berlaku. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan merupakan hal yang paling benar dalam anggapan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Ahli pendidikan nilai, dari Amerika Serikat yakni Raths, Harmin, dan Simon yang dikutip Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai merupakan panduan untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Dalam hal itu mereka juga menegaskan bahwa nilai memiliki beberapa indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purposes*), kemana kehidupan harus menuju, diarahkan, atau dikembangkan
2. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna dan baik.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau sikap yang sesuai moralitas masyarakat.
4. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and confition*), kepercayaan dan keyakinan yang berkaitan dengan nilai-nilai tertentu.
5. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas, perbuatan tertentu yang sesuai dengan hati.

---

<sup>27</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non- Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.53

<sup>28</sup>Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular Lengkap*, (Surabaya : Arkola, 2001), hlm.773

6. Nilai biasanya muncul dengan kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang dalam situasi kebingungan tertentu.<sup>29</sup>

Menurut Slamet P.H yang dikutip Maksudin ada sejumlah nilai dasar yang membentuk karakter: iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, respek kepada diri sendiri dan kepada orang lain, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, dan kebersihan, keadilan, perdamaian, kebebasan, rasa kasih sayang, solidaritas, toleransi, hak asasi manusia, kebahagiaan, demokrasi, kesopanan, kebenaran, disiplin diri, kesehatan, kerajinan, keberanian moral, integritas, dan keharmonisan dengan lingkungan.<sup>30</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia didefinisikan berasal dari empat sumber.<sup>31</sup>*Pertama*, Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama kepercayaannya. Secara politis, kehidupan bernegarapun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. *Kedua*, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang di sebut pancasila yang merupakan dasar Negara kita.<sup>32</sup>Pancasila terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, yang dijabarkan kembali dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Yang mana nilai-nilai dalam pancasila juga menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan Politik, hukum, budaya, kemasyarakatan, dan Pendidikan. *Ketiga*, Budaya. Nilai budaya dijadikan sebagai dasar pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi dan antar anggota masyarakat tersebut. *Keempat*, Tujuan

---

<sup>29</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter konstruktifisme dan VCT sebagai konstruksi pembelajaran aktif*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.58-59

<sup>30</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non- Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.7

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter konsepsi & implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.36

<sup>32</sup>Pimpinan MPR dan Tim kerja sosialisasi MPR RI periode 2009-2014, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI* (Jakarta: sekretariat jendral MPR RI, 2014),hlm.87

Pendidikan Nasional. UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.<sup>33</sup>

Karakter religius dalam pendidikan kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning dapat dikatakan tinggal pengembangan saja, karena memang pada dasarnya MI Ma'arif Banyukuning ini adalah madrasah, dimana bentuk kegiatan keagamaan sudah terintegrasikan di dalamnya. Sehingga kegiatan-kegiatan kepramukaan juga di usahakan selalu memiliki nilai keagamaan yang baik bagi peserta didik. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas tersebut bahwa karakter religius pada anak yang tertanam dari kegiatan kepramukaan juga sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar- mengajar di dalam kelas. Serta dirasa adanya perbedaan antara peserta didik yang aktif dalam kegiatan kepramukaan dan peserta didik yang pasif dalam mengikuti kegiatan kepramukaan.<sup>34</sup>

Kegiatan-kegiatan yang bernilai Islami sekecil apapun itu sangat perlu diperhatikan dan dibiasakan pada setiap kegiatan peserta didik seperti dalam kegiatan pramuka berikut:

1. Kegiatan Berdo'a Sebelum Dan Sesudah Melaksanakan Kegiatan.

Berdo'a merupakan kegiatan keagamaan yang berkenaan dengan keimanan terhadap Allah SWT. Berdo'a merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik pramuka MI Ma'arif Banyukuning sebelum melaksanakan latihan. Kegiatan berdo'a ini dilakukan dengan cara terintegrasi dalam upacara apel pembuka latihan. Do'a bersama dilakukan dengan dipimpin oleh pembina upacara setelah penyampaian amanat upacara.

Dalam ajaran islam berdo'a merupakan kegiatan wajib, karena seseorang yang berusaha tanpa berdo'a itu termasuk orang yang sombong dan Allah SWT memperkenankan dan menolong orang yang mau berdo'a seperti disebutkan dalam surat Al-Baqoroh ayat 186 berikut:

---

<sup>33</sup>UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Sinar Grafika,2003), hlm. 21

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 3 MI Ma'arif Banyukuning (Bu Anidhoh Wulandani, S.Pd), Jum'at, 26 Februari 2016

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan apabila hambaku bertanya kepadamu (Hai Muhammad) tentang aku maka katakanlah kepada mereka bahwa aku adalah dekat kepadanya dan aku memperkenankan do'a orang yang berdo'a kepadaku". (Al-Baqarah : 186 )<sup>35</sup>

Oleh karena itu berdo'a merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan dan dibiasakan bagi semua peserta didik dalam mengikuti kegiatan pramuka di MI Ma'arif Banyukuning. Serta dengan berdo'a inilah kita dapat melihat keagungan Allah SWT dalam memberikan jalan kehidupan kepada umatnya.

## 2. Kegiatan Mencium Tangan Guru

Mencium tangan merupakan sebuah kegiatan yang mencerminkan rasa menghormati bagi orang yang lebih tua. Mencium tangan juga mampu menjadi sebuah sarana penyampaian rasa kasih terhadap keluarga atau orang yang disayangi.

Mencium tangan menjadi kegiatan wajib yang dilakukan peserta didik dalam mengikuti kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning. Kegiatan mencium tangan ini di laksanakan setelah peserta didik selesai mengikuti kegiatan kepramukaan, yaitu sebelum peserta didik pulang ke rumah masing-masing.

Mencium tangan ini bertujuan untuk menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama serta rasa menghormati untuk orang yang lebih tua. Sikap menghormati kepada yang lebih tua juga tertera dalam surat Qs. Al Israa' ayat 24 yang berbunyi:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا.

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), hlm.28

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku,kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”<sup>36</sup>

### 3. Kegiatan Bertukar Salam Dengan Pembina Atau Sesama Anggota

Salam atau sapaan sering kali kita jumpai dalam kegiatan kepramukaan, karena memang dalam kegiatan kepramukaan terdapat tiga bentuk salam yakni salam biasa, salam janji, dan salam hormat. Salam ini menjadi sebuah materi wajib bagi semua anggota pramuka.

Anggota pramuka wajib mengucapkan salam terhadap sesama maupun terhadap pembina pramuka. Dalam ajaran Islam pun kita dianjurkan untuk saling mengucapkan salam kepada saudara seiman dan seagama dengan mengucapkan *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*. Dan wajib hukumnya bagi orang yang di sapa untuk menjawab salam yang diterima.

Saling memberi salam menjadi sebuah kegiatan yang dibiasakan bagi peserta didik di MI Ma'arif Banyukuning sebagai bentuk penanaman nilai Islami bagi generasi muda. Pengucapan salam atau kegiatan bertukar salam ini sudah terintregasi dengan baik dalam aktifitas peserta didik saat melaksanakan kegiatan kepramukaan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan rassa kekeluargaan dan persahabatan bagi setiap anggota pramuka MI Ma'arif Banyukuning.

### 4. Kegiatan Sholat Dzuhur Berjama'ah Saat Kegiatan Pramuka Mingguan.

Sholat merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT bagi hamba-hambanya. Ibadah sholat ini mempunyai batas waktu untuk melaksanakannya. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

---

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), hlm.284

“Peliharalah segala sholat (mu), dan (peliharalah) sholat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam sholatmu) dengan khusyuk.” (QS.Al Baqarah:238)<sup>37</sup>

Kegiatan kepramukaan MI Ma'arif Banyukuning dilaksanakan pada hari sabtu mulai pukul 11.00 sampai dengan 13.00 waktu indonesia bagian barat. Pelaksanaan kegiatan latihan pada jam-jam inilah yang memberi keuntungan bagi pihak sekolah dan pembina untuk dapat menjadi sarana penanaman atau pembiasaan kepada peserta didik untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah.

Pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah ini dilakukan pembina dengan peserta didik di mushola maupun di ruang kelas. Pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah ini diharapkan mampu menimbulkan kesadaran peserta didik dimana walaupun sedang beraktifitas sholat tetap diutamakan.<sup>38</sup>

#### 5. Menjaga kebersihan lingkungan atau tempat latihan

Dalam ajaran islam menjaga kebersihan menjadi suatu kewajiban dan sebuah syarat untuk melaksanakan ibadah-ibadah mahdoh. Selain itu dasar untuk menjaga kebersihan lingkungan juga terdapat dalam Peraturan Daerah Kota Semarang tercantum nomor 6 tahun 2012 tentang Pengaturan Sampah Kota.<sup>39</sup> Hal ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan tetap bersih adalah kewajiban bersama.

Dengan menjaga lingkungan tempat latihan kegiatan kepramukaan akan membuat peserta didik merasa nyaman saat melaksanakan kegiatan atau menerima materi yang di sampaikan oleh pembina pramuka. Dalam kegiatan kepramukaanpun kegiatan menjaga lingkungan dan alam sekitar sudah tertera dalam kode etik gerakan pramuka yakni dasa dharma poin kedua yang berbunyi: Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Bandung: Syamil Qur'an,2007),hlm.39

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MI Ma'arif Banyukuning (Bpk. Tri Ngatino, S.S),Sabtu,3Maret 2016

<sup>39</sup> Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012, *Lembaran Daerah Kota Semarang*, Pasal1, ayat (5).

Menjaga lingkungan agar bersih dan rapi telah menjadi program jangka panjang kegiatan pramuka MI Ma'arif Banyukuning dan menjadi suatu kebiasaan peserta didik untuk menjaga lingkungan agar terlihat bersih. Hal ini tercermin bahwa setiap anggota barung atau regu membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan barang yang telah dipakai pada tempatnya, membersihkan lapangan sesuai kegiatan dan mengambil sampah yang tidak pada tempatnya untuk dibuang di tempat sampah.

#### 6. Mensyukuri Kesehatan Diri

Bersyukur merupakan bentuk rasa terimakasih terhadap Allah SWT. Bersyukur juga merupakan cara terbaik untuk memiliki hati yang bersih. Karena dengan bersyukur kita mampu menjauhkan diri dari sifat iri dan tamak. Kesehatan juga merupakan sebuah nikmat yang diberikan Allah SWT bagi umatnya.

Dalam kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning mensyukuri kesehatan diri tercermin saat pesera didik mengucapkan kalimat syukur Alkhamdulillah, Berpakaian rapi dan bersih, anggota atau peserta didik tidak sering izin sakit saat kegiatan kepramukaan, menjaga kesehatan badan dengan hal kecil seperti mencuci tangan sebelum makan. Kegiatan diatas dibiasakan agar peserta didik mampu menjaga kesehatan diri sendiri dan dapat mengerti bahwa kesehatan merupakan kenikmatan rizki yang luar biasa harganya. Dalam hadist disebutkan :

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ. (رواه البخاري)

“Dua kenikmatan yang banyak manusia menjadi rugi (karena tidak diperhatikan), yaitu kesehatan dan waktu luang”. (HR. Al-Bukhari)<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Imam Abu Zakariya bin Syaraf An Nawawi, *Riyadhus Sholihin 2*, ttp, (Darussalam: 2007), hlm.237

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang karakter religius dalam pendidikan kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning maka dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan kepramukaan dapat kita jadikan sebagai media atau tempat pengembangan dan penanaman karakter pada diri peserta didik khususnya dalam bidang keagamaan atau religius. Karakter religius dalam pendidikan kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning dapat kita lihat dan contoh mulai dari kegiatan-kegiatan pembiasaan berikut:

1. Kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.
2. Kegiatan Mencium Tangan Pembina. Kegiatan Bertukar Salam Dengan Pembina Atau Sesama
3. Kegiatan Sholat Dzuhur Berjama'ah Saat Kegiatan Pramuka Mingguan. Menjaga kebersihan lingkungan atau tempat latihan
4. Menjaga lingkungan agar tetap bersih Mensyukuri Kesehatan Diri

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas , M. Amin dkk,*Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*,Surabaya: Halim Jaya, 2007.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter konstruktifisme dan VCT sebagai kontruksi pembelajaran aktif*, Jakarta: Rajawali Pers,2014.
- Al Barry, Dahlan, *Kamus Ilmiah Popolar Lengkap*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bachri, Syamsul , *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiric Aplikatif*, Jakarta: kencana.2010.
- Buku *kursus Pembina pramuka mahir tingkat dasar (KMD)*,Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Nasional Candradimuka, 2010.
- Departemen Agama RI,*Al-Qur'an dan Terjemahanya*,Bandung: Syamil Qur'an.2007.

- Deriawan, *Tren Hamil Di Luar Nikah Dan Aborsi*, <http://Pos.kota.news.com>, diunduh pada hari jum'at 15 juni 2018, jam 12.02.
- Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2013 Tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, Semarang: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2014.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non- Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012, *Lembaran Daerah Kota Semarang*, Pasal1, ayat (5).
- Pimpinan MPR dan Tim kerja sosialisasi MPR RI periode 2009-2014, 2014. *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI* (Jakarta: sekretariat jendral MPR RI.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Setiawan, Aries *46 pelajar tewas akibat tawuran*, <http://m.news.viva.co.id>, diunduh pada hari jum'at 15 jui 2018, jam 11.45
- Soyomukti, Nurani, *Teori-Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sugiono, *Memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Zakariya, Imam Abu bin Syaraf An Nawawi, *Riyadhus Sholihin* 2, ttp. Darussalam2007.

Zuriah,Nurul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti dalam perspektif perubahan*,Jakarta :Bumi Aksara. 2007.